

## **Pandangan Masyarakat Terkait Eksistensi Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam**

**Abdul Muiz**

Universitas Lambung Mangkurat  
*email: 2310914210009@mhs.ulm.ac.id*

**Adira Alisyaban Zamluni**

Universitas Lambung Mangkurat  
*email: 2310914220003@mhs.ulm.ac.id*

**M. Rayhan Arjana**

Universitas Lambung Mangkurat  
*email: 2310914210021@mhs.ulm.ac.id*

***Abstract.** Leadership is a process of clear and appropriate communication actions, as well as efforts to influence members to do work and achieve common goals. Equality means that each individual has the same right to live life and must be facilitated without any form of discrimination. There are still many people who look down on and doubt a woman in terms of leadership. This research was conducted to see people's responses to the existence of women's leadership in an Islamic perspective.*

***Keywords:** Gender Equality, Islamic View, Leadership*

**Abstrak.** Kepemimpinan adalah sebuah proses tindakan komunikasi yang jelas juga tepat, serta upaya memengaruhi anggota untuk melakukan pekerjaan dan mencapai tujuan bersama. Kesetaraan memiliki arti bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupan dan wajib difasilitasi tanpa adanya bentuk diskriminasi. Masih banyak orang yang memandang rendah dan meragukan seorang perempuan dalam hal kepemimpinan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tanggapan orang-orang mengenai eksistensi kepemimpinan perempuan di dalam perspektif Islam.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Kesetaraan Gender, Pandangan Islam

## **LATAR BELAKANG**

Seorang pemimpin bertugas untuk mengenali, mempengaruhi, bahkan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, khususnya orang-orang yang dipimpinnya. Esensi dari kepemimpinan ialah pertanggungjawaban. Sifat amanah dari seorang pemimpin adalah salah satu kriteria paling penting bagi kebanyakan orang. Maka dari itu, biasanya seorang pemimpin dipilih berdasarkan kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Hal lain yang biasanya melekat pada sosok pemimpin ialah ketegasannya dalam membuat dan mempertahankan keputusan.

Salah satu 'kriteria' lain yang paling familiar di masyarakat kita ialah seorang pemimpin merupakan seorang pria. Karena pria dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar serta bisa berpikir lebih rasional dibanding wanita. Namun pada zaman yang modern ini dimana banyak kemajuan serta berkembangnya pengetahuan, ditambah lagi dengan semakin digaungkannya kesetaraan gender, banyak perempuan yang menduduki posisi sebagai seorang pemimpin. Meski begitu, pandangan khalayak ramai masih terbagi menjadi sayap kiri dan kanan mengenai hal ini. Maka dari itu, penelitian ini dilangsungkan demi meneropong bagaimana pandangan masyarakat tentang kepemimpinan perempuan, serta menelisik perspektif Islam terkait ini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Kesetaraan Gender**

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan atau Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) sejak 22 tahun lalu, melalui Undang-Undang No. 7 tahun 1984 (UU No. 7/1984). Dalam perjalanan pelaksanaan CEDAW pemerintah Indonesia menyadari masih kuatnya diskriminasi terhadap perempuan di segala bidang pembangunan. Diskriminasi ini mengancam pencapaian keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia.

Membicarakan kesetaraan dan keadilan gender (gender issues) di dalam Hukum Islam tidak bisa kita lepaskan dari tuntunan Al Qur`an dan Hadist sebagai sumber pokok dari Hukum Islam. Hal ini perlu kita pelajari dengan baik dan benar supaya kita tidak

tersesat dalam menafsirkan keadilan dan kesetaraan antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari menurut Hukum Islam. Memang untuk memahami konsep keadilan dan kesetaraan gender diperlukan pemahaman yang benar, mengingat dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak fakta yang menunjukkan bahwa konsep tersebut belum atau bahkan tidak dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumberkan pada Al Qur`an dan Hadist yang diriwayatkan oleh perawinya dengan benar.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

## 2.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan tema yang selalu menarik diperbincangkan dan tak pernah habis untuk dibahas. Hal tersebut, karena paradigma kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi. Islam sebagai agama menempatkan secara khusus masalah kepemimpinan pada sebuah tema atau bab yang harus dipelajari serta diamalkan oleh setiap manusia. Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus dapat dijadikan panutan atau teladan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan moralitas dalam kehidupannya, dengan selalu memiliki keluhuran hati dan jiwa, rendah hati, jujur, pemaaf, dan dapat dipercaya.

Sejarah juga mencatat, bahwa kepemimpinan dalam Islam terbagi kedalam dua kelompok besar, yaitu kelompok Sunni (Ahlu Sunnah Wal-jama`ah) dan kelompok Syi`i (Syiah). Kedua kelompok ini memiliki konsep dan pemahaman tentang kepemimpinan yang sangat jauh berbeda, sekalipun dalil dan argumentasi yang mereka gunakan atau kemukakan sama, yaitu diambil dari Al-Qur`an dan Al-hadits.

Menurut Ali As-salus (1997: 16) Syekh Abu Zahra dari kelompok Ahlu Sunnah Wal-jama`ah (Sunni) menyamakan arti Khilafah dan Imamah. Ia mengemukakan bahwa "Imamah itu disebut juga sebagai Khilafah". Sebab orang yang menjadi khalifah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang menggantikan Rasulullah SAW. Khalifah itu

juga disebut sebagai Imam (pemimpin) yang wajib dita'ati. Akan tetapi kelompok Syiah dalam hal kepemimpinan membedakan pengertian antara Khilafah dan Imamah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta sejarah kepemimpinan dalam islam setelah Rasulullah SAW wafat. Kelompok Syiah sepakat bahwa pengertian Imam dan Khalifah itu sama ketika Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi pemimpin, namun sebelum Ali bin Abi Thalib menjadi pemimpin mereka membedakan pengertian Imam dan Khalifah. Mereka menganggap Abu Bakar as-sidiq, Umar bin Khattab Al-faruq, dan Usman Bin Affan Dinurain adalah sebagai Khalifah, tetapi tidak sebagai Imam (Ibrahim Amini,2005:18). Umar bin Khattab Al-faruq, dan Usman Bin Affan Dinurain adalah sebagai Khalifah, tetapi tidak sebagai Imam (Ibrahim Amini,2005:18).

## **METODE PENELITIAN**

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam” menggunakan metode kualitatif.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang memiliki tujuan agar lebih memahami isu dengan mengartikulasikan data kualitatif yang merupakan rincian deskriptif.

### 3.3 Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data, diambil sesuai dengan kepentingan data penelitian.

#### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara, wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.

#### 3.3.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan pengolahan data manual, teknik pengolahan data ini ditangani secara manual. Seluruh proses pengumpulan data, pemfilteran, penyortiran, perhitungan, dan operasi logis lainnya semuanya dilakukan dengan campur tangan manusia dan tanpa menggunakan perangkat elektronik atau perangkat lunak otomatisasi lainnya.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian survei. Penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup pada saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan dan menentukan hubungan sesuatu yang hidup di antara kejadian spesifik. Model penelitian ini merupakan model paling baik guna mengumpulkan data asli untuk mendeskripsikan keadaan populasi (Sukardi, 2003:193). Subyek dan tempat penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2023, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023.

### **Sampel**

Penelitian ini merupakan penelitian sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 15 orang Mahasiswa psikologi angkatan 2023 dan 15 orang Mahasiswi psikologi angkatan 2023.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara.

Peneliti sebagai instrumen utama, peneliti memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Oleh sebab itu, saat akan melakukan penelitian kualitatif peneliti harus divalidasi. Karena menurut Sugiyono, Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sehingga harus divalidasi akan kemampuan peneliti dalam kemampuannya memahami metode penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua minggu dengan metode dan alur yang telah disebutkan. Poin-poin pembahasan dalam artikel ini adalah kesetaraan gender, kedudukan perempuan, dan kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam.

### 1. Hasil

Berikut hasil Sebagian wawancara sebagai bukti pelaksanaan wawancara.

Hari/Tanggal : 8 Oktober 2023

Waktu : 4.40 PM

Tempat : Cafe Setara.

Narasumber : Nadia Atha Fadhillah

Pewawancara : Abdul Muiz

Topik : Eksistensi Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Hasil wawancara

Nadia Atha Fadhillah, atau yang biasa dipanggil Acchi, merupakan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi angkatan 2023. Maksud kesetaraan gender menurut Acchi ialah kesempatan yang setara, salah satunya, dalam aspek pendidikan yang seharusnya untuk perempuan lebih diberikan kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, profesi yang tidak memandang gender, menghilangkan/mengurangi miskonsepsi terkait stigma yang diasosiasikan terhadap perempuan maupun laki-laki seperti laki-laki tidak boleh menunjukkan emosinya (menangis) dan lainnya.

Dalam aspek kepemimpinan sendiri, menurut Acchi, seharusnya seorang pemimpin tidak harus memandang masalah gender karena walaupun pemimpin perempuan, jika kompetensi dan keterampilannya sebagai pemimpin mumpuni untuk memimpin suatu organisasi atau perusahaan, maka dia bisa menjadi pemimpin. Pemimpin yang hebat tidak hanya laki-laki namun ada beberapa contoh sosok pemimpin perempuan yang hebat, salah satu contohnya ialah Queen Elizabeth.

Hari/Tanggal : 4 Oktober 2023

Waktu : 17.05 PM

Tempat : Samping Gedung Psikologi FK ULM

Narasumber : M. Radja Fadhillah Akbar

Pewawancara : Adira Alisyaban Zamluni

Topik : Eksistensi Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Hasil wawancara

M. Radja Fadhillah Akbar atau yang biasa dipanggil Radja, merupakan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi angkatan 2023. Menurut Radja yang diperlukan dalam dunia ini adalah keadilan gender, bukan kesetaraan. Karena laki-laki dan perempuan tidak bisa disamakan kebutuhan dan kemampuannya.

Dalam aspek kepemimpinan sendiri, menurut Radja, perempuan dapat menjadi seorang pemimpin dalam beberapa hal. Namun itu kembali lagi pada kesanggupan perempuan tersebut. Apalagi secara fisik memang laki-laki yang lebih unggul. Menurut Radja ada satu hal yang bisa menjadi kelebihan sekaligus kelemahan perempuan, yakni emosi. Dengan emosi atau perasaan, perempuan berisiko tidak tegas dalam pengambilan keputusan. Dibalik itu pula, jika hal tersebut dapat dikelola dengan baik, perempuan dapat memandang hal yang tidak dapat atau tidak terjangkau oleh laki-laki dengan emosinya.

Hari/Tanggal : 9 Oktober 2023

Waktu : 12.00 WITA

Tempat : kantin FK

Narasumber : Annisa Azzahra Kawiadji

Pewawancara : Muhammad Rayhan Arjana

Topik : Eksistensi Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Hasil wawancara

Menurut Annisa, kesetaraan adalah dimana perempuan dan laki laki mempunyai hak, kesempatan dan peluang yang sama dalam mendapatkan pekerjaan, menyampaikan pendapat, dan menjadi pemimpin. Sedangkan keadilan, menurutnya hampir sama dengan setara, karena sebagai perempuan, Annisa merasa tidak adil ketika ada kesempatan, tidak bisa ia ambil karena ia adalah seorang perempuan. Ketika ditanya tentang bagaimana kedudukan perempuan di masyarakat, ia menjawab seharusnya perempuan memiliki rasa aman yang sama dengan laki laki, mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dengan laki laki. Annisa dapat menerima jika ada seorang perempuan yang menggaungkan kesetaraan, namun jika sampai menginginkan yang lebih dari laki laki, ia kurang mendukung karena menurutnya, kita sebagai manusia itu harus setara. Dan ia juga mengatakan bahwa kesetaraan tidak harus ada batasnya karena setara itu luas.

Saat ditanya mengenai setara dan adil berarti harus sama, ia menjawab setara dan adil itu beda, karena setara itu harus sama rata sedangkan adil itu harus tepat perlakuannya. Menurutnya, perempuan itu bisa dan layak untuk menjadi pemimpin, kecuali dalam memimpin sebuah keluarga, karena dalam islam, perempuan tidak diperbolehkan untuk memimpin keluarga kecuali terpaksa. Perempuan juga memiliki kelebihan dan kekurangan jika menjadi seorang pemimpin. Kelebihannya ialah perempuan lebih bisa mengayomi, mengerti, dan tegas. Namun, perempuan memiliki kekurangan karena menurut Annisa, orang orang memiliki stigma bahwa perempuan tidak sanggup dalam memimpin, mereka meragukan dan merehkan perempuan jika menjadi pemimpin. Jika dalam perspektif islam, menurut Annisa kesetaraan adalah ketika tidak ada patriarki, dan sangat bisa untuk perempuan menjadi pemimpin kecuali dalam hal keluarga.

## 2. Pembahasan

Keseluruhan hasil penelitian dirangkum dan dikaji dengan literasi yang ada.

### **Kesetaraan dan Keadilan Gender**

Dalam perspektif Al Qur'an, tidak pernah membedakan peranan laki laki dan perempuan bahkan Al Qur'an adalah satu satunya kitab suci yang berusaha menghargai perempuan dalam posisi yang sejajar dengan pria, sesuai dengan derajat kemanusiaan yang universal. Sebagian besar dari responden menjawab bahwa kesetaraan adalah dimana perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki laki. Keadilan ialah keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban. Jawaban dari responden memiliki jawaban yang beragam, diantaranya menjawab bahwa keadilan adalah ketika semua gender memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak memandang jenis gender. Dan beberapa ada yang menjawab bahwa keadilan adalah ketika semua gender mendapat keadilan hukum yang sama.

### **Kedudukan Perempuan**

Dari dulu sampai sekarang perempuan sering dianggap lebih rendah oleh masyarakat, tetapi seharusnya kedudukan perempuan itu setara dengan laki-laki tanpa adanya diskriminasi. Karena pada dasarnya di dalam islam, Tuhan tidak membedakan kedudukan laki-laki maupun perempuan. Perempuan harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Hampir seluruh dari responden menjawab bahwa kesetaraan itu ada batasnya, karena setiap gender memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, ada peran yang hanya bisa dilakukan oleh satu gender. Namun, ada yang menjawab bahwa tidak ada batasan dalam kesetaraan.

Memang betul dalam hal pemenuhan hak dan kemanusiaan laki-laki dan perempuan harus setara asalkan tidak diskriminatif dan tidak berlebihan, walau kebanyakan perempuan yang ikut menggaungkan kesetaraan hanya fomo atau *fear of missing out* dan laki-laki juga diberi karunia oleh Allah dalam beberapa hal yang sebaiknya hanya dilakukan oleh laki-laki.

## Kepemimpinan Perempuan dan Perspektif Islam

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman pada surat an-Nisa ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَظِيظٌ لِلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ  
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Salah satu ahli fiqh seperti Ibn Hazm, Abu Ya'la al-Farra, dan al-Mawardi dalam menetapkan hukum tentang kepemimpinan, para ulama tersebut memestikan agar kepala negara tidak boleh wanita. Alasannya adalah bahwa tugas seorang pemimpin sangat berat karena diperlukan menjaga eksistensi agama, ijtihad, mengimami shalat, dan lain-lain.

Sedangkan Hussein Muhammad dalam menafsirkan ayat ini, mengartikannya dalam konteks sosial pada masa al-Qur'an diturunkan, yang mana pada masa itu masyarakat kaum Quraisy memposisikan perempuan dalam kelas sosial yang rendah bahkan hampir tidak mempunyai hak, maka ayat ini berbicara tentang realitas sosial yang ada pada masyarakat Arab pada masa itu yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Hussein Muhammad juga menerangkan bahwa ayat ini bukanlah ayat normatif yang berlaku untuk sepanjang zaman, karena al-Qur'an sendiri tidak mengharuskan laki-laki menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik maupun ranah publik.

Salah satu ayat al-Qur'an yakni surat an-Naml ayat 23 mengisahkan bahwa kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Balqis ialah sebagai kerajaan yang makmur, dan rakyatnya sejahtera. Pada ayat ini, menjelaskan bahwa kerajaan tersebut dan Ratu Balqis dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar, misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh,

serta pemerintahan yang stabil. Dengan penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh Ratu Balqis mencapai puncak kejayaannya. Dalam ayat ini pula bukan hanya menggambarkan kepemimpinan seorang perempuan saja, akan tetapi mengungkap bahwa pada diri Ratu Balqis memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat baik, sehingga menciptakan kemakmuran pada Negeri Saba' yang ia pimpin, dan adanya interaksi diplomasi yang baik sehingga dapat membuat rakyat di Negeri Saba' patuh terhadapnya.

Dari hasil wawancara pada beberapa orang, menjelaskan pandangan masyarakat muslim mengenai hal ini. Mereka sadar akan adanya penekanan dalam al-Qur'an tentang kelayakan seorang pria menjadi pemimpin. Serta mereka menyatakan pula bahwa mereka tahu Allah Swt. tidak melarang untuk menjadi seorang pemimpin. Apalagi bila seorang perempuan tersebut menyanggupi dan memiliki kemampuan. Para responden menyatakan bahwa dirinya tidak keberatan bahkan mendukung kepemimpinan dari seorang perempuan. Didapatkan pula dari hasil wawancara, sebagian besar menyatakan ada satu hal yang menjadi kekurangan sekaligus kelebihan dari pribadi seorang perempuan, yakni emosi. Perempuan merupakan makhluk yang sangat perasa. Sehingga dalam implementasinya pada kepemimpinan, jika emosi atau perasaan terlalu dilibatkan maka akan menjadi suatu kelemahan. Keputusan akan rentan goyah, bahkan sang pemimpin akan dianggap tidak punya pendirian dan mudah terpengaruh emosi. Dibalik hal itu, jika hal ini bisa digunakan dan ditempatkan dengan baik maka akan menjadi suatu kelebihan. Seorang pemimpin wanita bisa menggunakan perasaannya untuk memahami orang-orang yang dipimpinya, mempertimbangkan kesehatan dinamika dalam pemerintahannya, bahkan dapat memandang dari sudut pandang lain yang tidak dapat dilihat oleh laki-laki yang memiliki pribadi dengan sifat rasional dominan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menghasilkan bahwa sudah banyak orang yang peduli tentang isu kesetaraan gender dan eksistensi kepemimpinan perempuan sudah banyak dilihat oleh banyak masyarakat. Dengan jawaban mereka sendiri, seluruh responden telah mengetahui tentang apa makna dari kesetaraan dan keadilan. Seluruh responden menyetujui bahwa

perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki laki. Namun, ada beberapa yang kurang setuju tentang perempuan yang menggaungkan kesetaraan.

Hampir seluruh responden setuju jika perempuan menjadi seorang pemimpin, asalkan ia mampu dalam memimpin. Ada kelebihan dan kekurangan jika perempuan menjadi seorang pemimpin, perempuan memiliki kecerdasan emosional lebih dari laki laki, namun perempuan memiliki keterbatasan dalam hal fisik dan kekuatan

Makna kesetaraan dalam perspektif Islam, mayoritas responden menjawab bahwa laki laki dan perempuan setara dimata Allah SWT. Dan menurut mereka, dalam perspektif Islam, perempuan bisa menjadi pemimpin karena dari jaman dahulu sudah banyak perempuan yang menjadi seorang pemimpin. Sangat diperlukan sebuah penyuluhan tentang kesetaraan gender kepada masyarakat yang belum mengetahui mengenai masalah ini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abidin, Z. 2015. "Kesetaraan Gender dan Emandipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam". Institut Agama Islam Negeri Metro
- Khoer, F. I., Gustiawati, S. & Yono. 2021. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab". Universitas Ibn Khaldun Bogor.  
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/view/536/440>
- Prasetyo, A. 2014. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam". Zifatama Jawara.
- Sagala, S. 2018. "Pendekatan & Model Kepemimpinan". Prenadamedia Group.
- Syahril, S. 2019. "Teori-Teori Kepemimpinan". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.  
<http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883/1471>
- Wibisono, Yusuf, 2013. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi.
- Wibowo, U. B. 2011. "Teori Kepemimpinan". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zen, S. 2022. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan". Tampere University.  
<https://mediaindonesia.com/opini/476069/kesetaraan-gender-dalam-pendidikan>